

PEMIKIRAN PANCADARMA KI HADJAR DEWANTARA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Muthoifin

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta
email: thoiftowaf@yahoo.co.id

Abstract

The focus of this research is the profile of Ki Hadjar Dewantara, his educational thought based on the perspective of Islamic education review, the research is focused on the aspects of the conception of education issues, including: pancadarma, basic, content and education systems. The objective was to determine the level of Ki Hadjar Islamic educational perspective.

The research method used is the libraries research. By approaching to the history (Historical Approach) and biography of Ki Hadjar. While the data collection consists of primary and secondary data sources. Techniques of data analysis was using content analysis, descriptive, comparative and inductive.

The results of the study. 1, the concept of education Ki Hadjar focused on aspects of guidance to children in order to achieve happiness based on the nature of nature. This is not consistent with the concept of Islamic education that focused on aspects of worship and Tawheed based on divine revelation. 2, Ki Hadjar's basic education is the principle Pancadarma, which of the five principle is explicitly no principle of divinity, it is contrary to basic Islamic education which is based on al-Quran and al-Sunnah. 3), the content or the essence of Ki Hadjar's education is character, humanism, freedom, natural culture. It is also incompatible with the core content of Islamic education Faith-monotheism, worship and noble character divine revelation.

Keywords: *Thought, Pancadarma, Ki Hadjar Dewantara, Islamic Education*

1. PENDAHULUAN

Membicarakan masalah pendidikan pada umumnya serta pendidikan Islam pada khususnya di Indonesia, kiranya tidak dapat ditinggalkan pembicaraan terhadap tokoh yang bernama Ki Hadjar Dewantara, seorang pakar yang berkecimpung dan mengonsentrasikan keahliannya dalam bidang pendidikan. Hal yang demikian, disebabkan berbagai konsep strategis tentang pendidikan di Indonesia hampir seluruh aspeknya senantiasa merujuk pada pemikirannya.¹

Sebagaimana diungkapkan Moch. Tauchid, seorang aktifis Tamansiswa dalam bukunya berjudul *Ki Hadjar Dewantara Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, bahwa konsep Tripusat Pendidikan, Sistem Among, Tut Wuri Handayani, Pancadharmas dan lain-lainnya serta *text books* ilmu pendidikan, telah mensejajarkan Ki Hadjar dengan tokoh-tokoh pendidikan dunia, seperti Froebel, Montessorie, Peztaozzi, John Dewey, Rabindranat Tagore, dan lain-lain. Hal yang demikian dikarenakan, Ki Hadjar telah mewariskan berbagai jasa dan jiwa kependidikannya yang tidak memihak pada kelompok, suku, dan golongan tertentu, akan tetapi bersifat nasionalistik, universal, dan multikultural.²

Bahkan, berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, metode, dan tahapan pendidikan lainnya harus dirumuskan berdasarkan kemauan bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai suku, etnis, dan budaya yang beraneka ragam. Sehingga agasas dan pemikiran dari Ki Hadjar inilah yang kemudian menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan nasional hingga sekarang ini.³ Apalagi gagasan dan pemikiran

pendidikan Ki Hadjar yang sudah ditulis dalam berbagai karangannya, mendapat sambutan hangat dari Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno.⁴ Sebagaimana gagasan tentang prinsip pendidikan yang berbunyi *Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani* adalah berasal dari buah pemikirannya.⁵

Begitu juga konsep *Sistem Among* (sistem pengajaran) dan *Kodrat Alam* (kehendak alam) juga merupakan buah gagasan dari pemikirannya.⁶ *Sistem Among* adalah suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan yang bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. *Sistem Among* ini berdasarkan cara berlakunya disebut sistem *Tut wuri Handayani*.

Dalam sistem ini orientasi pendidikan adalah pada anak didik, yang dalam terminologi baru disebut *student centered*.⁷ Sedangkan *Kodrat alam*, menurut Ahmad Sholeh dalam bukunya berjudul *Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, adalah perwujudan dari kekuasaan Tuhan yang mengandung arti, bahwa pada hakekatnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah satu dengan alam lain. Karena itu manusia tidak dapat lepas dari kehendak kodrat alam. Manusia akan memperoleh kebahagiaan jika ia mampu menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung segala hukum kemajuan. Manusia mempunyai multi potensi yang harus digali sehingga ia sadar dan

Honolulu Press, 1987, terjemahan H.B. Jassin, *Demokrasi dan Kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992, hlm. V.

⁴ Ibid., hlm. 127.

⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, hlm. 127.

⁶ Mahrus Ahsani, *Konstelasi Konsep Kodrat Alam dan Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*. Tesis, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2004. hlm 13.

⁷ Ibid., hlm. 13.

¹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 127.

² Moch. Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara Pahlawan*, hlm. 88.

³ Kenji Tsuchiya, *Democracy and Leadership: The Rise of The Taman Siswa Movement in Indonesia*, Kyoto-Jepang: University of

berbahagia dengan kodratnya.⁸

Corak pendidikan yang digagasnya adalah suatu dasar pendidikan yang berbentuk nasionalistik dan universal, sebagaimana diungkapkan Bambang Sukowati dalam bukunya berjudul *Ki Hadjar Dewantara Ayahku:...Landasan filosofisnya nasionalistik dan universalistik*. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan.⁹

Melihat sosok Ki Hadjar, yang tanggal lahirnya (02 Mei) dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional di Indonesia, dan beberapa konsep serta pemikiran pendidikannya banyak dijadikan sumber rujukan pendidikan nasional di Indonesia, maka, pada kesempatan ini, kita akan menelaah pemikiran pancadarma Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam. Sebagai identifikasi awal ditemukan beberapa indikasi bahwa: 1). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dipakai sebagai dasar pendidikan nasional, 2). Adanya perbedaan antara konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pendidikan Islam, 3). Adanya kontroversi sosok pemikiran Ki Hadjar Dewantara, 4). Adanya indikasi konsep pendidikan Ki Hadjar mulai ditinggalkan dan terpinggirkan, 5). Adanya indikasi konsep pendidikan Islam tetap berkembang dan tetap diminati. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep, isi, dan dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam.

⁸ Ahmad Sholeh, *Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2002, hlm. 21.

⁹ Bambang Sokowati, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, hlm. 39.

2. KAJIAN LITERATUR

Para pakar pendidikan Islam memiliki definisi tentang pendidikan Islam berbeda-beda, Ahmad Tafsir misalnya, ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai: "Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam."¹⁰ Sedangkan menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah: "Upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam."¹¹

Muhaimin menjelaskan, bahwa pendidikan Islam itu intinya ada dua, 1). Pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, dan 2). Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.¹²

Sedangkan Mohammad Natsir, dalam buku A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* menyatakan: "Bahwa pendidikan adalah upaya membimbing jasmani dan rohani dalam rangka menuju kepada kesempurnaan sifat ruhani dan sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya."¹³ Adapun dasar pendidikan Islam menurut Achmadi, adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktifitas

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, Cet III, hlm. 32.

¹¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 340.

¹² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009, hlm. 14.

¹³ Mochtar Naim, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Makalah dalam Seminar *Pemikiran Muhammad Natsir*, YISC Al-Azhar, Jakarta, 16-17 Juli 1994, hlm.1, dalam A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, hlm.124.

pendidikan. Karena dasar pendidikan menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah karena diyakini memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah. Kalau nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang dijadikan landasan pendidikan itu bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang ambing oleh kepentingan dan tuntutan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis.¹⁴

Dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain dalam Islam tauhid merupakan nilai intrinsik, nilai dasar dan tidak akan berubah menjadi nilai instrumental karena kedudukannya paling tinggi. Seluruh nilai yang lain dalam konteks tauhid menjadi nilai instrumental. Misalnya, kebahagiaan, kesejahteraan dan kemajuan di satu saat merupakan nilai intrinsik, sedangkan kekayaan, ilmu pengetahuan dan jabatan etos kerja, taat beribadah *mahdlah* (shalat dan puasa), sabar, syukur, dan nilai-nilai kebaikan lainnya adalah nilai instrumental untuk menuju tauhid. Pendek kata semua nilai selain Tauhid walaupun ia dalam realita kehidupan tampak sebagai nilai intrinsik berubah posisinya menjadi instrumental dihadapkan dengan nilai iman-tauhid.¹⁵

Tauhid merupakan fondasi seluruh bangunan ajaran Islam. Pandangan hidup tauhid bukan sekedar pengakuan akan ke-Esa-an Allah Swt, tetapi juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*), dan kesatuan tujuan dari kesatuan ketuhanan (*unity of Godhead*). Bila pengertian ini ditarik dalam kehidupan sosial maka tauhid tidak mengakui adanya kontradiksi-kontradiksi berdasarkan kelas, keturunan, dan latar belakang geografis.¹⁶

¹⁴ Ibid., hlm. 83.

¹⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan*, hlm. 86.

¹⁶ Amin Rais, *Cakrawala Islam*, dalam Achmadi, *Ideologi*, 1998, hlm. 19.

Islam memiliki *worldview* yang berbeda dengan pandangan hidup agama/peradaban lain. Al-Attas menjelaskan sejumlah karakteristik pandangan hidup Islam, antara lain: (1) berdasarkan kepada wahyu, (2) tidak semata-mata merupakan pikiran manusia mengenai alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya, (3) tidak bersumber dari spekulasi filosofis yang dirumuskan berdasarkan pengamatan dan pengalaman indrawi, dan (4) mencakup pandangan tentang dunia dan akhirat.¹⁷ Jadi, menurut al-Attas, pandangan hidup Islam adalah visi mengenai realita dan kebenaran (*the vision of reality and truth*), atau pandangan Islam mengenai eksistensi (*ru'yat al-Islam lil wujud*).

Isi Pendidikan Islam

Dari sudut pandang isinya, pendidikan Islam memiliki kriteria-kriteria yang membedakan dengan pendidikan umum lainnya, pendidikan al-Qur'an yang memperhatikan kedua kehidupan tersebut secara eksplisit mengandung empat unsur yang harus di aplikasikan secara bersama-sama, yaitu iman, amal, akhlak, dan sosial.¹⁸

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Ashr ayat 1-3: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, dan nasehat-menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.*

Firman tersebut sekaligus menunjukkan bahwa proses pendidikan berpusat pada manusia sebagai sasaran *taklif*, dan merupakan proses sosial yang menuntut kerjasama masyarakat diberbagai lapangan kehidupan.

A. Pendidikan Keimanan.

Muhammad Fadhil al-Jamali

¹⁷ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Bogor: Komunitas Nuun Bekerjasama dengan Pps Pendidikan dan Pemikiran Islam UIKA, 2011, hlm. 11.

¹⁸ M. Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 27.

menyatakan: keimanan merupakan soko-guru utama pendidikan Islam. Karena sistem pendidikan yang berpijak pada dasar keimanan akan mendatangkan hasil yang lebih berkualitas lahir maupun batin, karena iman merupakan hubungan antara hamba dan Sang *Khaliq*.¹⁹

B. Pendidikan Amaliah

Amal dalam Islam selalu berkaitan erat dengan iman dan ilmu:

Pertama, Islam selalu mengaitkan kejujuran iman seseorang dengan amal shaleh sebagai manifestasinya. Firman Swt dalam Surat al-Shaf ayat 2-3: *Hai orang-orang yang beriman! mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*

Kedua, Islam selalu mengaitkan ilmu yang hakiki dengan amal shaleh. Firman Allah SWT dalam Surat al-Qashas ayat 80: *Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan menjejakkan kebaikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.*

C. Pendidikan Ilmiah

Isi pendidikan Islam yang lain ialah ilmu pengetahuan, dimulai dengan keterampilan membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat al-Qalam ayat 1: *Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis.* Ayat lain yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan adalah firman Allah dalam Surat al-Mujadalah ayat 11: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan*

¹⁹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam*, hlm. 84.

beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

D. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.²⁰ Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Nabi: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*"(H.R. Baihaqi).

E. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya adalah makhluk sosial yang harus mengakui persamaan dan perbedaan suku, bangsa, laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari masyarakat.²¹

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research*. Studi ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena studi ini lebih menekankan pada pendeskripsian pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara, terutama pemikiran pendidikannya jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam. Karena fokusnya pada deskriptif, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif. Sebagaimana diungkapkan Bodgan dan Biklen, bahwa penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik khusus, yaitu: (a) naturalistik, (b) deskriptif, (c) perhatian pada proses, (d) induktif, dan (e) perhatian pada makna.²²

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*Historical Approach*).

²⁰ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, hlm. 1.

²¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, hlm. 236.

²² Robert C. Bodgan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon, 1998, hlm. 4-5.

Historis atau sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.²³ Pendekatan lain dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi, karena memaparkan tentang pemikiran atau pun pandangan tokoh, agamawan, politikus, ataupun sejarawan.²⁴ Selain itu, penulis juga memakai pendekatan normatif, yaitu untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan mengenai keadaan dan kaedah yang berlaku pada obyek penelitian.²⁵

Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁶ Seperti buku: *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Percetakan Majelis Luhur Taman Siswa, 1962., *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Kedua Kebudayaan*, Yogyakarta: Percetakan Majelis Luhur Taman Siswa, 1967., *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1961., *Pengaruh Keluarga terhadap Moral*, Jakarta: Endang, 1951.

Teknik analisis datanya menggunakan *Content analysis* (analisis isi), yaitu, menganalisis data sesuai dengan kandungan isinya. Dengan ini data-data yang penulis kumpulkan adalah bersifat deskriptif dan data tekstual yang bersifat fenomenal, maka dalam mengelola data-data tersebut penulis menggunakan analisis ini, sebagaimana dikatakan Sumardi Suryabrata sebagai *Content analysis*.²⁷ Dengan analisis

ini penulis akan melakukan analisis data secara ilmiah dan menyeluruh tentang konsepsi pendidikan Ki Hadjar, diantaranya dengan menggunakan pola: a) Komparatif, b) Deskriptif, c) Induktif.²⁸

Selanjutnya, karena penelitian ini merupakan studi tokoh dan sejarah, langkah-langkah yang digunakan: a) pemilihan topik, b) pengumpulan sumber, c) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), d) interpretasi (analisis dan sintesis), e) historiografi atau penulisan, dan f) penyimpulan.

Sedangkan penelitian yang relevan diantaranya:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Mahrus Ahsani, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, tahun 2004, dengan judul: *Konstelasi Konsep Kodrat Alam dan Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*.²⁹

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Ahmad Sholeh, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, konsentrasi Sejarah Pendidikan Islam, tahun 2002, dengan judul: *Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*.³⁰

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Widayati Pujiastuti, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta 1998, Program Studi Ilmu

²⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm. 38.

²⁹ Lihat Mahrus Ahsani, *Konstelasi Konsep Kodrat Alam dan Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis, Program Pascasarjana konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

³⁰ Lihat Ahmad Sholeh, *Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Tesis, Program Pascasarjana konsentrasi Sejarah Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

²³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 46.

²⁴ Komaruddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991, hlm. 72.

²⁵ Ibid., hlm. 79.

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 91.

²⁷ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1998, hlm. 94.

Filsafat, dengan judul: *Konsep Manusia Sebagai Pamong Menurut Ki Hadjar Dewantara*.³¹

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Noordiana, mahasiswi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Program Studi Pengkajian Seni Minat Tari, 2006, berjudul, *Operet "Arya Penangsang Gugur" di Taman Siswa Yogyakarta*.³²

Kelima, Disertasi Kenji Tsuchiya dari Kyoto – Jepang ditulis dalam bahasa Jepang yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris berjudul *Democracy and Leadership: The rise of the Taman Siswa Movement in Indonesia* (1987) dan diterjemahkan kembali ke dalam Bahasa Indonesia oleh H.B. Jassin dengan judul *Demokrasi dan Kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan menurut Ki Hadjar adalah sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai keselamatan yang setinggi-tingginya.³³ Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³⁴ Sedangkan pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan atau arahan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.³⁵

Memperhatikan pengertian tersebut di atas, menurut analisa penulis adanya kemiripan, sekaligus ketidaksesuaian antara pengertian pendidikan Ki Hadjar dengan pengertian pendidikan Islam. Persamaannya secara eksplisit terdapat pada prosesnya, yaitu menuntun atau membimbing seseorang. Hal ini mengandung maksud bahwa pendidikan Ki Hadjar dan pendidikan Islam adalah upaya untuk memberi tuntunan atau bimbingan kepada seseorang. Sedangkan ketidakesuaiannya terletak pada landasan atau pijakan dalam proses pembelajaran. Dimana dalam kependidikan Islam, pendidikan harus sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Mengingat nilai-nilai dasar dan ajaran dalam pendidikan Islam sangat memperhatikan sumbernya, yaitu semuanya harus bersumber pada wahyu *Ilahiyah* (al-Qur'an dan al-Sunnah), sedangkan sumber dasar pada pendidikan Ki Hadjar berlandaskan pada garis-garis kodrat pribadi seseorang dan pengaruh keadaan yang mengelilingi dirinya. Halyang demikian dikarenakan, Ki Hadjar menghendaki agar kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, anak-anak didik dapat kemajuan alam hidupnya

³¹ Lihat Widayati Pujiastuti, *Konsep Manusia Sebagai Pamong Menurut Ki Hadjar Dewantara*, Tesis, Program Pascasarjana Studi Ilmu Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1998.

³² Noordiana, *Operet "Arya Penangsang Gugur" di Tamansiswa Yogyakarta*. Tesis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Program Studi Pengkajian Seni Minat Tari, Surakarta, 2006.

³³ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1967, hlm. 20.

³⁴ Hasbullah, *Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrasindo Persada, 2005, hlm. 15.

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, Cet IV, hlm. 29.

lahir dan batin.

Dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktifitas pendidikan. Karena dasar pendidikan menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif serta tidak mudah berubah karena diyakini memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah. Kalau nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang dijadikan landasan pendidikan itu bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang ambing oleh kepentingan dan tuntutan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis.³⁶ Seperti pendidikan Islam, dimana pendidikan ini dasar atau asasnya bersumberkan pada wahyu *Ilahiyah* yaitu al-Quran dan al-Hadits, sedangkan inti sari dari ajarannya adalah keimanan, amaliah, ilmiah, akhlak dan sosial.³⁷

Achmadi menyatakan, bahwa Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *Ilahiyah*, baik yang termuat dalam al-Qur'an maupun Sunnah Rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*likulli zamanin wa makanin*).³⁸ Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut diatas dalam menyusun teori maupun praktik pendidikan.

Lantas bagaimana dengan dasar pendidikan Ki Hadjar?. Seperti yang sudah disebutkan diawal, bahwa Ki Hadjar juga mempunyai dasar tersendiri dalam

pelaksanaan pendidikannya, yaitu suatu dasar yang berasaskan pada lima asas atau lebih dikenal dengan sebutan (*Pancadarma*). Pancadarma ini memuat lima asas yang sangat fundamental, dimana ia merupakan dasar yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan. Kelima asas itu terdiri dari: 1) asas kemerdekaan, 2), asas kebangsaan, 3) asas kemanusiaan, 4) asas kebudayaan, dan 5) asas kodrat alam. Sedangkan dasar-dasar lain yang digunakan dalam kelangsungan pendidikan di perguruannya Ki Hadjar menambahkan tujuh dasar. ketujuh dasar itu berupa sebuah rangkaian cita-cita pendidikan yang memuat tujuh pasal, dimana lima dari tujuh pasal itu merupakan cerminan atau intisari dari asas pendidikan Tamansiswa (*Pancadarma*).

Berikut *Pancadarmayang* dirangkai oleh Ki Hadjar dalam sebuah kalimat yang berbunyi: "Berilah (Kemerdekaan) dan kebebasan kepada anak-anak kita; bukan kemerdekaan yang leluasa, namun yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan (Kodrat alam) yang hak atau nyata dan menuju ke arah (Kebudayaan), yakni keluhuran dan kehalusan hidup manusia, agar kebudayaan tadi dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakainya dasar (Kebangsaan), akan tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar (Kemanusiaan)".³⁹

Melihat uraian di atas, akan tampak jelas gambaran antara dasar pendidikan Ki Hadjar dengan dasar pendidikan Islam jika dilihat dalam suatu tabel.

³⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, hlm. 85.

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, hlm. 29-30.

³⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 85.

³⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas daan Dasar-dasar Tamansiswa*, hlm. 25.

Tabel1. Dasar Pancadharma Ki Hadjar Dewantara dan Pendidikan Islam

No	Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara		Dasar Pendidikan Islam	
	Dasarnya	Terdiri dari Lima Asas	Dasarnya	Inti Ajaranya
1	Pancadharma	Kemanusiaan	al-Qur'an dan al-Hadits	Keimanan
		Kemerdekaan		Amaliah
		Kebangsaan		Ilmiah
		Kebudayaan		Akhlak
		Kodrat alam		Sosial

Tabel 2. Rincian Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif Pendidikan Islam

No	Dasar Pendidikan	Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	Pendidikan Islam	Sesuai
				Tidak Sesuai
1	Kemanusiaan/Humanisme	Kemuliaan lahir batin dengan kesucian hati ke arah adab kemanusiaan	Mahluk termulia, khalifatullah yang diberi amanah untuk memakmurkan bumi yang akan dipertanggungjawabkan	Tidak sesuai
2	Merdeka/Kebebasan	Merdeka fisik, mental dan rohani dengan tertib-damainya masyarakat	Kebebasan berbuat dengan disertai aturan Islam dan dipertanggung-jawabkan di akhirat kelak	Tidak sesuai
3	Kebangsaan	Rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka-duka menuju kebahagiaan hidup seluruh bangsa	Manusia berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan masyarakat Islam terwujud atas dasar ikatan keimanan dan tauhid	Tidak sesuai
4	Kodrat Alam	Manusia tidak bisa lepas dari kehendak alam yang mengandung kemajuan	Fitrah insani atau pembawaan yang bisa berubah ke arah lebih baik berdasarkan kehendak Allah Swt	Tidak sesuai
5	Kebudayaan	Memelihara kebudayaan kebangsaan ke arah kemajuan dunia	Perwujudan riil dari pemikiran dan tindakan manusia sebagai hamba Allah berdasar sumber yang mapan	Tidak sesuai

Inti Pendidikan Ki Hadjar Perspektif Pendidikan Islam

A. Pendidikan Budi Pekerti

Dalam beberapa buku tulisan Ki Hadjar Dewantara tidak ditemukan istilah karakter jika karakter yang dimaksud itu adalah akhlak dalam Islam, tetapi secara implisit istilah itu muncul dalam berbagai buku karangannya dengan istilah budi pekerti. Budi pekerti dalam pandangan Ki Hadjar merupakan jiwa atau ruh daripengajarannya, karena pengajaran dan budi pekerti ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, hal yang demikian menurutnya karena pengajaran atau pendidikan berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam hidup anak didiknya mereka kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan susila.⁴⁰

Budi pekerti menurut Ki Hadjar bukan sekedar konsep yang bersifat teoritis sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya, bukan pula pengajaran budi pekerti dalam arti mengajar teori tentang baik buruk, benar salah dan seterusnya, bahkan dikiranya pengajaran budi pekerti mengandung artipemberian kuliah atau ceramah tentang hidup kejiwaan atau peri-keadaban manusia dan atau keharusan memberi keterangan-keterangan tentang budi pekerti secara luas dan mendalam.⁴¹

B. Pendidikan Kemanusiaan (*Humanisme*)

Menurut Ki Hadjar pendidikan kemanusiaan ini mempunyai arti bahwa darma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang berarti kemajuan kemanusiaan lahir dan batin yang setinggi-tingginya, dan kemajuan manusia yang tinggi itu dapat dilihat pada kesucian hati orang dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap

mahluk Tuhan seluruhnya, tetapi cinta kasih yang tidak bersifat kelembekan hati, melainkan bersifat keyakinan adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta. Karena itu dasar cinta kasih kemanusiaan itu harus tampak pula sebagai kesimpulan untuk berjuang melawan segala sesuatu yang merintang kemajuan selaras dengan kehendak alam.⁴²

Dengan adanya kemanusiaan ini, Ki Hadjar berpedoman bahwa intisari dari pendidikan (dalam arti yang sesungguhnya) adalah proses memanusiakan manusia (*humanisasi*), yakni pengangkatan manusia ke taraf insani.

Dengan demikian jelaslah bahwa prinsip Islam tentang ajaran-ajaran kemanusiaan (*humanisme*) seperti keadilan, kejujuran, solidaritas kemanusiaan dan toleransi, menimbulkan kewajiban bagi tiap anggota masyarakat Islam dan orang perorangan. Prinsip-prinsip tersebut menimbulkan iklim hormat menghormati dan jaga menjaga yang timbal balik, yang merupakan praktek peradaban yang berdasarkan agamaan dan tauhid.

C. Pendidikan Kebebasan (Kemerdekaan)

Pendidikan kebebasan yang diharapkan Ki Hadjar mengandung maksud bahwa Tamansiswa tidak boleh bertentangan dengan asas kemerdekaan. Sebagaimana gambaran Ki Hadjar yang menghendaki bahwa kemerdekaan adalah kodrat alam kepada semua mahluk manusia yang memberikan kepadanya hak "*swa-wasesa*" dengan selalu mengingat syarat-syarat tertib damainya hidup bersama. kemerdekaan di sini harus diartikan "*swa-disiplin*" atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kemerdekaan harus juga menjadi dasar untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan sadar dalam suasana perimbangan dan keselarasan dengan masyarakatnya.⁴³

⁴⁰Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama (Pendidikan)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1967, hlm. 20.

⁴¹Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005, 56.

⁴² Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas*, hlm. 31.

⁴³ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, hlm. 33.

Melihat uraian di atas, terlihat bahwa kemerdekaan dalam penyelenggaraan pendidikan Ki Hadjar berarti memberikan kebebasan yang profesional kepada anak didik dalam berpikir dan berbuat untuk mencapai cita-citanya, itulah sebabnya tujuan pendidikan Tamansiswa adalah mengembangkan dan membangun orang yang dapat berpikir dan berbuat secara merdeka, lahir dan batin. Menurut penulis, jika dilihat dari sudut pendidikan umum, maka asas kemerdekaan yang terdapat dalam Pancadarma sesungguhnya

merupakan sesuatu yang pantas untuk diambil manfaatnya bagi kepentingan anak didik dalam arti yang luas, karena pada prinsipnya aktifitas pendidikan juga memberikan tempat utama terhadap prinsip-prinsip dasar kemerdekaan manusia. Dengan demikian, setelah penulis uraikan panjang lebar tentang analisis isi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pandangan pendidikan Islam. Berikut penulis ringkaskan lewat sebuah tabel agar mudah dipahami.

Tabel 3. Isi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam

No	Dasar Pendidikan	Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	Pendidikan Islam	Sesuai/Tidak
1	Budi pekerti/Akhlak	Perilaku terpuji menuju ke adab kemanusiaan berasaskan <i>Pancadarma</i>	Membentuk akhlak mulia sebagai implementasi keimanan seseorang berdasarkan wahyu <i>Ilahiyah</i>	Tidak sesuai
2	Kemanusiaan/ Humanisme	Kemuliaan lahir batin dengan kesucian hati ke arah adab kemanusiaan	Mahluk termulia dan sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi sebagai sarana ibadah kepada Allah.	Tidak sesuai
3	Merdeka/Kebebasan	Merdeka fisik, mental dan rohani dengan tertib-damainya masyarakat	Kebebasan berbuat dengan disertai aturan Islam dan dipertanggung-jawabkan di akhirat kelak	Tidak sesuai
4	Kebangsaan	Rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka-duka menuju kebahagiaan hidup seluruh bangsa	Manusia berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan masyarakat Islam terwujud atas dasar ikatan keimanan dan tauhid	Tidak sesuai
5	Kodrati Alam	Manusia tidak bisa lepas dari kehendak alam yang mengandung kemajuan	Fitrah insani atau pembawaan yang bisa berubah ke arah lebih baik berdasarkan kehendak Allah Swt	Tidak sesuai
6	Kebudayaan	Memelihara kebudayaan kebangsaan ke arah kemajuan dunia	Perwujudan riil dari pemikiran dan tindakan manusia sebagai hamba Allah berdasar sumber yang mapan	Tidak sesuai

Sistem Pendidikan

Tujuan pendidikan Ki Hadjar adalah untuk mengangkat harkat, martabat dan kemajuan umat manusia secara universal, sehingga mereka dapat berdiri kokoh sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju dengan tetap berpijak kepada identitas dirinya sebagai bangsa yang memiliki peradaban dan kebudayaan yang berbeda dengan bangsa lain. Tujuan lain dari didirikannya perguruan Tamansiswa adalah sebagai lembaga pendidikan dan kebudayaan untuk terwujudnya masyarakat tertib dan damai, sedangkan tertib sebagaimana konsep Ki Hadjar tidak akan ada jika tidak ada damai antar manusia; damai antar manusia itu hanya mungkin ada dalam keadilan sosial sebagai wujud berlakunya kedaulatan adab kemanusiaan yang menghilangkan segala rintangan oleh manusia terhadap sesamanya dalam sarat-sarat hidupnya, serta menjamin terbaginya sarat hidup lahir batin secara sama-rata sama-rasa.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan pada bab II bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada *Khalik*-nya dengan sikap dan kepribadian bulat yang menunjuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*.

Tentang metode, telah disebutkan bahwa metode-metode pendidikan Islam adalah: tamsil, ceramah, keteladanan, latihan pengalaman, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, pemberian motivasi dan peringatan. Sedangkan pada bab IV dijelaskan, metode pengajaran Ki Hadjar ada lima macam yaitu: metode memberi contoh, metode pembiasaan, metode pengajaran, metode perintah-paksaan-hukuman (meskipun Ki Hadjar sendiri tidak sependapat dengan metode ini, karena

dianggapnya bertentangan dengan asas kemerdekaan), metode laku, metode pengalaman lahir dan batin (*ngerti*, *ngrasa* dan *nglakoni*). Memperhatikan kelima metode pengajaran yang ada pada pemikiran Ki Hadjar secara global ada sedikit kemiripannya, di samping ada hal yang tidak sesuai. Kemiripannya diantaranya pada metode memberi contoh (*uswah hasanah*), metode pembiasaan, metode pengajaran, metode laku, metode pengalaman lahir dan batin (*ngerti*, *ngrasa*, *nglakoni*). Sedangkan perbedaannya terletak pada sisi pengistilahan, dimana metode pendidikan yang digunakan Ki Hadjar banyak menggunakan istilah Jawa.

Namun, meskipun sederhana dan tidak banyak seperti metode pengajaran Islam, kelima metode yang digagas Ki Hadjar mencakup tiga aspek domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya, dengan metode pengajaran secara tidak langsung terjadi proses intelektualisasi sehingga tingkat penguasaan ilmu seseorang semakin meningkat. Dengan laku pada proses selanjutnya, murid akan melakukan dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang didapatkannya. Ketidaksesuaian metode pendidikan Ki Hadjar dengan Islam adalah terletak dari tujuan akhir dari metode itu; dimana metode Ki Hadjar adalah cara (metode) mendidik guru agar anak bisa berkembang secara maksimal sesuai kodrat alamnya untuk meraih cita-cita luhur yang diinginkan. Sementara dalam metode pendidikan Islam adalah cara mendidik guru agar anak bisa berkembang secara maksimal dan berlaku baik agar kelak menjadi manusia yang bisa masuk surga.

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak sesuai dengan sistem pendidikan dalam Islam. Berikut gambaran singkat jika kedua sistem pendidikan itu digabungkan dalam sebuah tabel.

Tabel 4. Sistem Pendidikan Ki Hadjar

No	Sistem Pendidikan	Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	Pendidikan Islam	Sesuai/ Tidak Sesuai
1	Tujuan pendidikan	Kemuliaan manusia yang beralaskan garis hidup bangsanya (cultur-national)	Ta'abbudi, <i>khalifatullah</i> , mu'min, muttaqin, berdasarkan wahyu <i>Ilahiyah</i>	Tidak sesuai
2	Kurikulum	Bertalian erat dengan kultur masyarakat dan keluhuran budi pekerti	Bertautan sempurna dengan ajaran tauhid dan akhlak Islam	Tidak sesuai
3	Metode	Cara yang digunakan untuk meneguhkan kemerdekaan diri anak didik	Cara yang digunakan seperti yang dilakukan Nabi Muhammad	Tidak sesuai
4	Guru	Digugu dan ditiru, harus berpengetahuan serta suci hidupnya lahir-batin	Mu'allim mengajari siswa baik secara intelektual, emosional dan spiritual ke-Islam-an	Tidak sesuai
5	Murid	Murid harus bersikap halus, sopan, tertib, dan mensucikan suasana kelas.	Murid harus meluruskan niat karena Allah Swt, bersih dari kotoran, sifat dan akidah tercela	Tidak sesuai
6	Evaluasi	Evaluasi menuju tuntunan yang benar dan tidak menyimpang kodrat alam	Intropeksi diri menuju ke arah yang lebih baik berlandaskan tauhid dan ajaran Islam	Tidak sesuai

5. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, pendidikan pancadarma Ki Hadjar Dewantara bertujuan untuk menuntun kepada anak-anak didik, agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Konsep pendidikan tersebut meskipun bertujuan untuk memberi tuntunan ke arah kebahagiaan, namun ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam, terdapat ketidaksesuaian. Hal ini dapat dilihat pada konsepsi Ki Hadjar yang tidak menekankan pada aspek *ubudiyah* dan tauhid. Sedangkan dalam pendidikan Islam, tuntunan ke arah kebahagiaan setinggi-tingginya itu tidak boleh lepas dari nilai-nilai ibadah dan keimanan kepada Allah Swt, agar bahagia dunia dan akhirat.

Sedangkan dasar yang dipakai Ki Hadjar dalam pelaksanaan pendidikannya adalah *Pancadarma* atau lima asas. Yang terdiri dari: 1. Asas Kemerdekaan, 2. Asas Kebangsaan, 3. Asas Kemanusiaan, 4. Asas Kebudayaan, dan 5. Asas Kodrat alam.

Dasar *Pancadarma* tersebut, ternyata dalam perspektif pendidikan Islam terdapat ketidaksesuaian. Hal ini dikarenakan dasar pendidikan Ki Hadjar tidak menampilkan ruh dan nilai-nilai dasar *Ilahiyah* yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits, melainkan bersumberkan pada budaya bangsa. Dimana dasar pendidikan yang tidak bermuarakan pada nilai-nilai *Ilahiyah*, berarti dasar pendidikan itu jauh dari nilai-nilai ketauhidan. Hal inilah yang membedakan antara dasar pendidikan Islam dengan dasar pendidikan Ki Hadjar.

Dari sudut pandang isinya, pendidikan Ki Hadjar menitik beratkan pada ajaran budi pekerti, di samping juga ajaran kemanusiaan (*humanisme*) dan kemerdekaan (*kebebasan*). Begitu juga inti pendidikan yang berupa budi pekerti. Jika ditinjau dalam perspektif Islam, isi pendidikan Ki Hadjar tentang budi pekerti, kemanusiaan dan kebebasan ini juga tidak sesuai dengan pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan konsep budi pekerti Ki Hadjar

bertujuan pada nilai-nilai kemanusiaan belaka, tidak ada nilai keimanan dan ibadah. Sedangkan budi pekerti (akhlak) dalam Islam bermuatan nilai-nilai ibadah dan keimanan.

Saran-saran

1. Kepada pengurus Perguruan Majelis Luhur Taman Siswa agar mengembangkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan berbasiskan iman dan takwa (imtak) sesuai UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20.Pasal 3. Tahun 2003.

2. Kepada pemerintah Indonesia, khususnya yang menangani masalah pendidikan, hendaknya memberikan dukungan dan perhatian yang besar pada kemajuan dan progresifitas pendidikan, terutama pada pendidikan Islam.

REFERENSI

- Ahsani, M.2004.*Konstelasi Konsep Kodrat Alam dan Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*.Tesis. Program Pascasarjana konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Aly, A.2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*.Pustaka Pelajar.Yogyakarta.
- Artawijaya.Acuan Hardiknas Ki Hadjar Dewantara atau KH Ahmad Dahlan, <http://fkip.uad.ac.id/2011/08/>, html. Dikases tanggal 29 Februari 2012.
- Dewantara, B. S. 1989. *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*.Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Dewantara, K. H. 1967. *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian kedua A (Kebudayaan)*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Yogyakarta.
- ,1964. *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*.Majlis Luhur Tamaniswa, Cet. III, Yogyakarta.
- , 1967. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, (Pendidikan)*,Majlis Luhur Tamansiswa. Yogyakarta.
- , 1964. *Demokrasi dan Leiderschap*, Majelis Luhur Tamansiswa. Cet III. Yogyakarta.
- Nata, A, 2004. *Sejarah Pendidikan Indonesia pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- , 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Sholeh, A. 2002.*Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta.
- Soeratman, 1989. *Dasar-dasar Konsepsi Ki Hadjar Dewantara*, Majelis Luhur Tamansiswa. Yogyakarta.
- Surjomiharjo, A. 1986.*Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Sinar Harapan. Yogyakarta.
- Tauchid, M.1968. *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Jogjakarta.
- Tsuchiya, Kenji, *Democracy and Leadership: The Rise of The Taman Siswa Movement in Indonesia*, Kyoto-Jepang: University of Honolulu Press, 1987, terjemahan H.B. Jassin, *Demokrasi dan Kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Wuryadi. *Ajaran Ki Hadjar Dewantara Mulai Ditinggalkan*. <http://metronews.com.yogyakarta.usantara/minggu,2-Mei-2010.22:27.wib>.Diakses pada tanggal 7 April 2012.